

**PENGARUH KONSELING DENGAN ALAT BANTU PENGAMBILAN KEPUTUSAN
(ABPK) KEPADA PASANGAN USIA SUBUR TERHADAP PENGETAHUAN
KEPESERTAAN KELUARGA BERENCANA DI PUSKESMAS
ASOLOGAIMA KAB. JAYAWIJAYA**

Indah Yuliani^{1*}, Salmawati²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: indah.yuliani08@gmail.com

Disubmit: 15 Februari 2025 Diterima: 19 Oktober 2025 Diterbitkan: 01 November 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i11.19641>

ABSTRACT

According to WHO data, 2023 shows that there will be 1.9 billion women in the reproductive age group. Global contraceptive prevalence by any method is estimated at 65% and modern methods at 58.7%. The prevalence of PUS for family planning participants in Indonesia in 2023 will be 60.4%. Based on provincial distribution, the highest prevalence rate of family planning use is South Kalimantan (71.2%), and the lowest is Papua (10.5%). At the Asologaima Community Health Center, family planning coverage is still low, due to a lack of knowledge and interest in couples of childbearing age in choosing contraceptives. Efforts that can be made are by providing Communication, Information and Education (KIE) before family planning acceptors choose which contraception to use. To determine the effect of counseling with Decision Making Tools (ABPK) for couples of childbearing age on knowledge of family planning participation. Quasi experiment with a one group pretest-posttest design. The sampling technique uses random sampling. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the Wilcoxon Signed Ranks Test. Before being given counseling with ABPK, the majority of respondents had poor knowledge, 66.3%, and after being given counseling with ABPK, the majority of respondents had good knowledge, 59.1%. There is an influence of counseling with decision making tools (ABPK) for couples of childbearing age on knowledge of family planning participation at the Asologaima Health Center, Jayawijaya Regency (p. value 0.003). There is an influence of counseling with decision-making aids (ABPK) for couples of childbearing age on knowledge of family planning participation. It is hoped that health workers can improve the quality of family planning services to mothers both through counseling and education about contraception using ABPK feedback sheets.

Keywords: Counseling, Couples of Childbearing Age, Family Planning

ABSTRAK

Menurut data WHO, 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 1,9 miliar perempuan pada kelompok usia reproduksi. Prevalensi kontrasepsi global dengan metode apa pun diperkirakan sebesar 65% dan metode modern sebesar 58,7%. Prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 60,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,2%), dan terendah adalah Papua (10,5%). Di Puskesmas Asologaima cakupan KB masih rendah, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan minat pasangan usia

subur dalam pemilihan alat kontrasepsi. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) sebelum akseptor KB memilih kontrasepsi yang akan digunakan. Mengetahui pengaruh konseling dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) kepada pasangan usia subur terhadap pengetahuan kepesertaan keluarga berencana. *Quasi experiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test*. Sebelum diberikan konseling dengan ABPK mayoritas responden berpengetahuan kurang 66,3% dan sesudah diberikan konseling dengan ABPK mayoritas responden berpengetahuan baik 59,1%. Ada pengaruh konseling dengan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) kepada pasangan usia subur terhadap pengetahuan kepesertaan keluarga berencana di Puskesmas Asologaima Kabupaten Jayawijaya (*p. value* 0,003). Ada pengaruh konseling dengan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) kepada pasangan usia subur terhadap pengetahuan kepesertaan keluarga berencana. Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan mutu pelayanan keluarga berencana kepada ibu-ibu baik melalui konseling maupun penyuluhan tentang kontrasepsi dengan menggunakan lembar balik ABPK.

Kata Kunci: Konseling, Pasangan Usia Subur, Keluarga Berencana

PENDAHULUAN

Penduduk dunia diperkirakan meningkat menjadi 7,8 miliar jiwa pada Tahun Baru 2022. Perkiraan tersebut berdasarkan proyeksi dari Biro Sensus Amerika Serikat. Menurut biro itu, ada peningkatan jumlah penduduk dunia sebanyak 74 juta jiwa sepanjang 2021. Dengan begitu, tingkat pertumbuhan penduduk dunia pada per 1 Januari 2022 adalah sebesar 0,9 persen dibandingkan dengan tahun baru 2021. Di Asia pada tahun 2021 memiliki jumlah penduduk yang cukup padat yaitu mencapai 4,688 miliar. Sedangkan Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia yaitu sebesar 273,5 juta jiwa (Jamil, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 1,9 miliar perempuan pada kelompok usia reproduksi (15-49 tahun) di seluruh dunia pada tahun 2021 yang membutuhkan perencanaan keluarga sebanyak 1,1 miliar; dari jumlah tersebut, 874 juta

menggunakan metode kontrasepsi modern, dan 164 juta memiliki kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi. Pada tahun 2022, prevalensi kontrasepsi global dengan metode apa pun diperkirakan sebesar 65% dan metode modern sebesar 58,7% untuk wanita yang sudah menikah atau hidup bersama. Proporsi kebutuhan keluarga berencana yang dipenuhi dengan metode modern telah stagnan secara global di sekitar 77% dari tahun 2015 hingga 2022 tetapi meningkat dari 52% menjadi 58% di Afrika sub-Sahara (WHO, 2023).

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2023 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 60,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,2%), Jawa Timur (67,5%), dan Kep. Bangka Belitung (67,5%), sedangkan terendah adalah Papua (10,5%), Papua Barat (31,1%) dan Maluku

(39,2%). Data angka prevalensi PUS peserta KB Provinsi Papua termasuk Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan. Selain itu, Data angka prevalensi PUS peserta KB Provinsi Papua Barat termasuk Papua Barat Daya (Kemenkes RI, 2024).

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik (35,3%), diikuti pil (13,2%), implant (10,5%), IUD/AKDR (8,9%), MOW (4,1%), Kondom (1,6%), MAL (1,9%) dan MOP (0,2%) (Kemenkes RI, 2024) (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data yang tersedia, terdapat variasi dalam penggunaan Keluarga Berencana (KB) oleh perempuan subur di Propinsi Papua. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa sebanyak 7,92% perempuan subur pernah menggunakan KB, 19,69% sedang menggunakan KB, dan sebanyak 72,39% tidak menggunakan KB. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan subur di Propinsi Papua belum terlibat dalam program KB atau belum memiliki akses yang memadai terhadap pelayanan kesehatan reproduksi (Propil Kesehatan Propinsi Papua, 2024)

Sedangkan data yang diperoleh dari dinas Kabupaten Jayawijaya di dapatkan bahwa dari tahun 2020 hingga tahun 2021 di dapatkan bahwa untuk jumlah peserta KB aktif yang ada di kabupaten jayawijayapada Akseptor KB IUD berjumlah 665 PUS, untuk akseptor KB MOW berjumlah 99 PUS, disusul dengan Akseptor KB MOP berjumlah 0 PUS, sementara untuk Akseptor KB Kondom berjumlah 696 PUS, dan untuk Akseptor KB Implant berjumlah 1.615 PUS, untuk akseptor KB Suntik berjumlah 5.777 PUS, dan untuk Akseptor KB Pil berjumlah 1862 PUS (Dinas

Kesehatan Kabupaten Jayawijaya, 2022)

Puskesmas Asologaima berada di Wilayah Kabupaten Jayawijaya. Puskesmas ini berada di Kecamatan Asologaima dimana didapatkan jumlah akseptor KB aktif di tahun 2023 berjumlah 95 PUS, dimana akseptor KB suntik 3 bln berjumlah 89 PUS, akseptor KB PIL berjumlah 6 PUS, sedangkan Akseptor KB IUD berjumlah 0 PUS, akseptor KB MOP berjumlah 0 PUS, akseptor KB MOW berjumlah 0 PUS, akseptor KB Implant berjumlah 0 PUS dan akseptor KB Kondom berjumlah 0 PUS. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan minat pasangan usia subur dalam pemilihan alat kontrasepsi. Banyak calon akseptor mengalami kesulitan di dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini bukan karena keterbatasannya metode kontrasepsi yang tersedia, melainkan akibat ketidaktahuan tentang berbagai kelebihan dan kelemahan atau efek samping masing-masing kontrasepsi. (Data Puskesmas Asologaima, 2023)

Dampak bila tidak memakai KB setiap tahun terdapat 500.000 perempuan meninggal karena berbagai masalah yang melingkupi kehamilan, persalinan, dan pengguguran kandungan (aborsi) yang tidak aman. Resiko hamil lagi dengan jarak yang cepat hal ini menuntut banyak energi dan kekuatan tubuh perempuan. Kalau belum pulih dari satu persalinan dan sudah hamil lagi, maka tubuhnya tidak sempat memulihkan kebugaran. Berbagai masalah, bahkan bahaya kematian, bisa menghadang (Maulana, 2019).

Banyak hal yang menyebabkan pencapaian Pelayanan KB belum sesuai harapan. Kegiatan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang dilakukan kepada masyarakat belum mampu mengubah nilai tentang jumlah anak

ideal yang diinginkan maupun perilaku masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kontrasepsi sesuai kebutuhan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Salah satu penyebab kurangnya pengguna kontrasepsi adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang KB sehingga menyebabkan ketakutan ibu akan efek samping KB. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) sebelum akseptor KB memilih kontrasepsi yang akan digunakan. Informasi tersebut meliputi tentang efek samping KB kepada akseptor KB dengan tujuan agar terjadi peningkatan pengetahuan ibu mengenai KB (Sari, 2021).

Konseling yang baik dapat membantu ibu memilih kontrasepsi yang sesuai dan mengatasi efek samping yang mungkin timbul. Dengan kata lain, konseling KB yang baik dapat menurunkan tingkat putus KB. Modul Konseling KB ini menjelaskan cara memberikan konseling KB yang baik dengan menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan ber-KB (ABPK) dan penapisan kriteria kelayakan medis dalam penggunaan kontrasepsi (Roda KLOP) (Kemenkes RI, 2021).

Cara yang baik dalam pemilihan alat kontrasepsi bagi ibu yaitu mencari informasi terlebih dahulu tentang cara-cara KB berdasarkan informasi yang lengkap, akurat dan benar. Untuk itu dalam memutuskan suatu cara kontrasepsi sebaiknya mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien. Berhasilnya keluarga berencana di Indonesia tidak lepas dari bagaimana konseling yang diberikan. Konseling dapat menjaga kesinambungan dalam penggunaan metode kontrasepsi dengan memberikan konseling klien dapat memilih

metode kontrasepsi yang diyakini dan sesuai dengan kriteria klien. Konseling dalam Keluarga Berencana (KB) adalah proses pertukaran informasi dan interaksi positif antara klien-petugas untuk membantu klien mengenali kebutuhan kontrasepsi, memilih solusi terbaik dan membuat keputusan kontrasepsi yang akan digunakan dan paling sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi pasangan Usia subur. Konseling KB sangat mempengaruhi seseorang dalam memutuskan kontrasepsi yang akan digunakan (Zakaria, 2020).

Media ABPK adalah alat bantu pengambilan keputusan ber-KB yang berfungsi sebagai media KIE untuk membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi provider, menyediakan referensi/info teknis, alat bantu visual untuk pelatihan provider baru. Prinsip Konseling yang dipakai dalam ABPK yaitu klien yang membuat keputusan, provider membantu klien menimbang dan membuat keputusan yang paling tepat bagi klien, sejauh memungkinkan keinginan klien dihargai/dihormati, provider menanggapi pernyataan, pertanyaan ataupun kebutuhan klien, provider harus mendengar apa yang dikatakan klien untuk mengetahui apa yang harus ia lakukan selanjutnya (Kemenkes RI, 2021).

Penggunaan ABPK berfokus pada konseling, hal ini dikarenakan klien perlu memilih metode yang membuat mereka nyaman dan senang, mengetahui efek samping, mengetahui bagaimana penggunaan metode yang dipilihnya, mengetahui kapan harus datang kembali, mendapat bantuan dan dukungan dalam ber-KB, mengetahui bagaimana jika menghadapi masalah dalam penggunaan metode KB dan mengetahui bahwa mereka bisa

ganti metode jika mereka menginginkannya (Zakaria, 2020).

Seringkali efek samping dari penggunaan kontrasepsi menjadi faktor utama penyebab putus pakai. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) melaporkan tingkat putus pakai kontrasepsi dalam satu tahun relatif tinggi, dan meningkat dari 27% tahun 2012 menjadi 29% tahun 2017. Efek samping timbul karena pilihan kontrasepsi yang kurang sesuai dan klien tidak memahami bagaimana mengatasi efek samping. Konseling kepada klien mengenai pemilihan kontrasepsi menjadi bagian penting dari pelayanan Keluarga Berencana (KB) yang berkualitas. Melalui konseling, petugas kesehatan penyedia layanan membantu klien memilih kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan fertilitas dan Kesehatan mereka (Kemenkes RI, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Puskesmas Asologaima Kabupaten Jayawijaya melalui wawancara terhadap 10 pasangan usia subur tentang pengetahuan dan keikutsertaan KB yang meliputi pengertian, keuntungan, kerugian, indikasi, kontraindikasi dan efek samping KB, didapatkan 3 orang (30%) dengan pengetahuan cukup (2 orang ikut KB dan 1 orang tidak ikut KB), sedangkan 7 orang (70%) dengan pengetahuan kurang dan semuanya tidak ikut KB. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh konseling dengan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) kepada pasangan usia subur terhadap pengetahuan kepesertaan keluarga berencana di Puskesmas Asologaima Kabupaten Jayawijaya tahun 2025."

KAJIAN PUSTAKA

Keluarga Berencana menurut WHO (*World Health Organisation*) adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami isteri untuk : menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri, menentukan jumlah anak dalam keluarga (Hartanto, 2017).

Konseling adalah proses komunikasi yang dibangun oleh penyedia layanan ditujukan kepada klien atau pasangan suami dan istri dengan kebutuhan ber-KB. Komunikasi memberikan informasi kepada klien membantu mereka memahami kebutuhan membatasi fertilitas, berbagai pilihan kontrasepsi, dan kondisi kesehatan mereka. Tujuan utama konseling membuat klien mampu mengambil keputusan memilih jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan fertilitas dan kondisi kesehatan mereka, dan menyiapkan diri menjalani dengan baik kesertaan dalam program KB. Dalam memberikan konseling, penyedia layanan perlu mempunyai keterampilan membangun relasi, empati, genuineness (kesesuaian tingkah laku seseorang dengan perasaannya), penerimaan, kemajemukan kognitif, mawas diri, kompetensi, dan sensitivitas terhadap keragaman budaya. Hal ini dapat meningkatkan keberhasilan konseling. Konseling KB bisa dilakukan pada perempuan dan Pasangan Usia Subur (PUS), ibu hamil, ibu bersalin, dan ibu nifas. Konseling KB juga dilakukan berkelanjutan dengan pendekatan siklus hidup manusia. Materi dalam konseling dapat berupa pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja, konseling Wanita Usia Subur (WUS), konseling calon pengantin, konseling

KB pada ibu hamil/promosi KB pasca persalinan, pelayanan KB pasca persalinan, dan pelayanan KB interval (Kemenkes RI, 2021).

Lembar balik Alat Bantu Pengambilan Keputusan ber-KB (ABPK) adalah sebuah alat bantu kerja interaktif, yang diperuntukkan bagi penyedia layanan (dokter atau bidan) dalam membantu klien memilih dan memakai metode KB yang paling sesuai dengan kebutuhannya, memberikan informasi yang diperlukan dalam pemberian pelayanan KB yang berkualitas, serta menawarkan saran atau panduan mengenai cara membangun komunikasi dan melakukan konseling secara efektif. Lembar balik ABPK dirancang sebagai lembar balik dua sisi, di mana satu sisi menampilkan gambar dan informasi dasar untuk klien dan sisi lainnya berisi informasi teknis dan panduan yang lebih rinci untuk penyedia layanan (Kemenkes RI, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pasangan usia subur (PUS) berada di Wilayah Puskesmas Asologaima sebanyak 83 orang, teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Paritas di Puskesmas Asologaima Kabupaten Jayawijaya

	Frekuensi	%
Umur		
< 20 tahun	2	2,4
20-35 tahun	67	80,7
> 35 tahun	14	16,9
Total	83	100,0
Pendidikan		
Rendah	82	98,8
Tinggi	1	1,2
Total	83	100,0
Paritas		
Primipara	32	38,6
Multipara	51	61,4
Grandemultipara	0	0,0
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 83 responden yang diteliti sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 67 responden (80,7%), yang berusia > 35 tahun sebanyak 14 orang (16,9%) dan yang berusia < 20 tahun sebanyak 2 orang (2,4%). Berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan

rendah sebanyak 82 orang (98,8%), dan pendidikan tinggi sebanyak 1 orang (1,2%). Berdasarkan paritas sebagian besar responden dengan paritas multipara sebanyak 51 orang (61,4%), primipara sebanyak 32 orang (38,6%), dan grandemultipara tidak ditemukan (0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kepesertaan KB Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling dengan ABPK di Puskesmas Asologaima Kabupaten Jayawijaya

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	0	0,0	49	59,0
Cukup	28	33,7	34	41,0
Kurang	55	66,3	0	0,0
Total	83	100,0	83	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 83 responden sebelum diberikan konseling ABPK sebagian besar responden pengetahuan kepesertaan keluarga berencana kurang sebanyak 55 orang (66,3%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 28 orang (33,7%), dan yang berpengetahuan baik tidak

ditemukan (0%). Sesudah diberikan konseling ABPK sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 49 orang (59,0%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 34 orang (41,0%), dan yang berpengetahuan kurang tidak ditemukan (0%).

Tabel 3. Pengaruh Konseling Dengan ABPK Kepada Pasangan Usia Subur Terhadap Pengetahuan Kepesertaan Keluarga Berencana di Puskesmas Asologaima Kabupaten Jayawijaya

Perlakuan	Pengetahuan	Frekuensi		Mean		Selisih Mean	Selisih SD	P value
		Pre test	Post test	Pre test	Post test			
Konseling dengan ABPK	Baik	0	49					
	Cukup	28	34	52,1	74,6	22,5	0,00	0,00
	Kurang	55	0	0	5	5	6	0

Berdasarkan tabel 5.diatas, memperlihatkan bahwa selisih rata-rata tingkat pengetahuan PUS tentang kepesertaan KB sebelum dan sesudah diberikan konseling dengan ABPK adalah 22,55 dengan selisih standar deviasi 0,006. Hasil analisa diperoleh nilai *p value* (0,000) ≤ α

(0,05) yang berarti ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan PUS tentang kepesertaan KB antara sebelum dan sesudah diberikan konseling dengan ABPK. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh konseling dengan ABPK kepada pasangan usia subur

terhadap pengetahuan kepesertaan keluarga berencana di Puskesmas Asologaima Kabupaten Jayawijaya.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Paritas

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 83 responden yang diteliti sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 67 responden (80,7%), yang berusia > 35 tahun sebanyak 14 orang (16,9%) dan yang berusia < 20 tahun sebanyak 2 orang (2,4%).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berusia antara 20-35 tahun. Usia dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Pada usia ini merupakan usia matang bagi seseorang dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan (Dewiyanti, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina Enang (2023) yang mengatakan bahwa mayoritas responden berusia 20-35 tahun sebanyak 61,1%. Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berusia 20-35 tahun, hal ini dikarenakan pada umur tersebut adalah umur produktif yang sedang aktif-aktifnya mencari informasi untuk kesehatan dirinya sendiri maupun keluarganya. Semakin meningkatnya umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan lebih matang, sehingga seseorang akan semakin matang dalam berfikir serta memperoleh pengetahuan khususnya tentang kepesertaan KB.

Berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan

rendah sebanyak 82 orang (98,8%), dan pendidikan tinggi sebanyak 1 orang (1,2%). Hasil penelitian ini sesuai teori Notoatmodjo (2022), yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi daya serap responden terhadap informasi yang diterima. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan akan semakin luas atau baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina Enang (2023) yang mengatakan bahwa mayoritas responden berpendidikan menengah sebanyak 50%. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan menengah atau SMA. Ibu dengan pendidikan menengah dengan adanya perkembangan teknologi saat ini dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, bila seseorang berpendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu, akan tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dimana pengetahuan ataupun informasi dapat diperoleh bukan hanya secara formal tetapi juga non formal.

Berdasarkan paritas sebagian besar responden dengan paritas multipara sebanyak 51 orang

(61,4%), primipara sebanyak 32 orang (38,6%), dan grandemultipara tidak ditemukan (0%). Hasil penelitian sesuai dengan teori Manuaba, (2018) yang mengatakan bahwa paritas merupakan wanita yang pernah melahirkan baik sekali dua kali atau pun lebih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina Enang (2023) yang mengatakan bahwa mayoritas responden dengan paritas multipara sebanyak 72,2%. Menurut hasil penelitian didapatkan mayoritas responden dengan paritas multipara. Paritas dalam hal ini berhubungan dengan pengalaman responden dalam penggunaan kontrasepsi, sehingga mempengaruhi pengetahuan. Bagi ibu yang memiliki jumlah anak 1 belum memiliki pengalaman alat kontrasepsi sehingga belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang alat kontrasepsi. Bagi ibu yang memiliki jumlah anak 2 sudah memiliki pengalaman tentang alat kontrasepsi sehingga mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang alat kontrasepsi menurut peneliti bahwa paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode secara medis dan jumlah anak yang hidup yang dimiliki seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan multiparitas cenderung memiliki minat terhadap kontrasepsi KB pasca salin karena sudah memiliki naka lebih dari 1 dan ingin menjaga jarak kehamilan.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kepesertaan KB Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling dengan ABPK

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 83 responden sebelum diberikan konseling ABPK sebagian besar responden pengetahuan kepesertaan keluarga berencana kurang sebanyak 55 orang

(66,3%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 28 orang (33,7%), dan yang berpengetahuan baik tidak ditemukan (0%). Sesudah diberikan konseling ABPK sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 49 orang (59,0%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 34 orang (41,0%), dan yang berpengetahuan kurang tidak ditemukan (0%).

Hasil, penelitian sesuai dengan teori Notoatmodjo, (2022) yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihat, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Isabel De Vatima Gudino (2023) yang mengatakan bahwa sebelum dilakukan konseling pada akseptor KB sebagian besar berpengetahuan cukup 63.9% dan setelah dilakukan konseling pada akseptor KB sebagian besar pengetahuannya baik 77.8%.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan konseling dengan ABPK mayoritas responden berpengetahuan cukup dan sesudah diberikan konseling dengan ABPK mayoritas responden berpengetahuan baik tentang kepesertaan KB, hal ini menunjukkan bahwa konseling dengan ABPK dapat meningkatkan pengetahuan PUS tentang kepesertaan KB. Konseling dengan ABPK mengenai kepesertaan KB dapat diterima dengan baik sehingga pengetahuan PUS tentang kepesertaan KB menjadi lebih baik.

Pengaruh Konseling Dengan ABPK Kepada Pasangan Usia Subur Terhadap Pengetahuan Kepesertaan Keluarga Berencana

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih rata-rata tingkat pengetahuan PUS tentang kepesertaan KB sebelum dan sesudah diberikan konseling dengan ABPK adalah 22,55 dengan selisih standar deviasi 0,006. Hasil analisa diperoleh nilai $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan PUS tentang kepesertaan KB antara sebelum dan sesudah diberikan konseling dengan ABPK. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh konseling dengan ABPK kepada pasangan usia subur terhadap pengetahuan kepesertaan keluarga berencana di Puskesmas Asologaima Kabupaten Jayawijaya.

Hasil penelitian sesuai dengan Susanti et al., (2020) yang mengatakan bahwa konseling kebidanan adalah pertolongan dalam bentuk wawancara yang menurut adanya komunikasi, interaksi yang mendalam, dan usaha bersama antara konselor (bidan) dengan konseli (klien) untuk mencapai tujuan konseling yang dapat berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan, ataupun perubahan tingkah laku atau sikap dalam ruang lingkup pelayanan kebidanan. Konseling menurut Sarwono adalah proses yang berjalan dan menyatu dengan semua aspek pelayanan keluarga berencana dan bukan hanya informasi yang diberikan dan dibicarakan pada satu kesempatan yakni pada saat pemberian pelayanan (Kamaruddin et al., 2020).

Lembar balik Alat Bantu Pengambilan Keputusan ber-KB (ABPK) adalah sebuah alat bantu kerja interaktif, yang diperuntukkan bagi penyedia layanan (dokter atau bidan) dalam membantu klien

memilih dan memakai metode KB yang paling sesuai dengan kebutuhannya, memberikan informasi yang diperlukan dalam pemberian pelayanan KB yang berkualitas, serta menawarkan saran atau panduan mengenai cara membangun komunikasi dan melakukan

konseling secara efektif. Lembar balik ABPK dirancang sebagai lembar balik dua sisi, di mana satu sisi menampilkan gambar dan informasi dasar untuk klien dan sisi lainnya berisi informasi teknis dan panduan yang lebih rinci untuk penyedia layanan (Kemenkes RI, 2021).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk dalam menentukan tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasarkan oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Novi Wulan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa rerata pengetahuan ibu sebelum diberikan intervensi yaitu 9,01, rerata sesudah intervensi 10,00. Hasil uji paired t test didapatkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah konseling KB ($p\text{ value} = 0,000$). Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Isabel De Vatima Gudino (2023) yang mengatakan bahwa ada pengaruh pemberian konseling KB terhadap tingkat pengetahuan akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan konseling metode kontrasepsi jangka Panjang di puskesmas Lurasik dengan $P\text{ value } 0,000$ yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan konseling metode kontrasepsi jangka Panjang.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian, terlihat bahwa ada

peningkatan rerata pengetahuan responden sesudah dan sebelum diberikan penyuluhan atau konseling. Terjadinya peningkatan pengetahuan ini karena adanya keinginan dan kesadaran dari responden untuk menambah informasi-informasi baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya, salah satunya melalui kegiatan penyuluhan. Melalui teknik konseling ini akan terjadi komunikasi dua arah sehingga sedikit demi sedikit petugas dapat menyampaikan materi penyuluhan kepada sasaran sesuai dengan kebutuhan. Sebaliknya sasaran juga dengan tanpa rasa segan akan bertanya sepuasnya kepada petugas kesehatan. Oleh karena itu transfer pengetahuan dapat terlaksana secara terbuka dan bisa saling bertanya sepuasnya sehingga penerimaan materi dapat terjadi lebih efektif.

Konseling juga merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan KB dan kesehatan reproduksi, dengan demikian konseling berarti petugas yang membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya, disamping itu dapat membuat klien merasa lebih puas. Konseling KB dapat membantu ibu keluar dari berbagai pilihan dan alternative masalah kesehatan reproduksi dan keluarga berencana (KB). Informasi yang diberikan kepada klien harus disampaikan dengan lengkap, jujur dan benar tentang metode kontrasepsi yang akan di gunakan oleh calon akseptor KB.

KESIMPULAN

Ada pengaruh konseling dengan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) kepada pasangan usia subur terhadap pengetahuan kepesertaan keluarga berencana di

Puskesmas Asologaima Kabupaten Jayawijaya (*p. value* 0,003).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Enang (2023). Pengaruh Konseling Alat Bantu Pengambilan Keputusan Dengan Booklet Terhadap Penggunaan Kb Pada Ibu Nifas Di Pmb Ruliyah Emi Sari Dewi,S.St. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan Volume 14 No 1, Hal 52 - 59, Januari 2023 P-Issn 2087-4154 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati E-Issn 2774-8669*
- Anggraini, S. D. (2021). *Pengaruh Konseling Keluarga Berencana Menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (Abpk) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Alat Kontrasepsi Di Pmb Kota Palangka Raya* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya).
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology And Public Health Journal*, 4(1), 70-78. <https://doi.org/10.33086/Mtphj.V4i1.774>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jayawijaya, (2022) *Profil Kesehatan Kabupaten Jayawijaya Tahun 2022*.
- Hartanto, H. (2017). *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Isabel De Vatima Gudinoa (2023). Pengaruh Pemberian Konseling Kb Terhadap Tingkat Pengetahuan Akseptor Kb Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Puskesmas Lurasik Tahun 2023. *Jurnal*

- Kesehatan Komunitas Santa Elisabeth (Jkkse) (2023) Volume 0, Nomor 0, Pp 0-0*
- Jamil, A.I., (2022), *Infografis Penduduk Dunia Diprediksi Capai 7,8 Miliar Jiwa Di Tahun Baru 2022* ", Klik Untuk Baca: <https://www.inews.id/Multi-media/Infografis/Infografis-Penduduk-Dunia-Diprediksi-Capai-78-Miliar-Jiwa-Di-Tahun-Baru-2022>
- Kamaruddin, M., Sumarni, Ganie, A. H. G., Misnawaty, Misriyani, Rivandi, A., & Purnamasari, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kurangnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Implant Di Wilayah Puskesmas Ponre Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 37-48. <https://doi.org/10.31970/ma.v2i1.49>
- Kemenkes RI (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2024
- Kemenkes RI, (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Dan Keluarga Berencana (Kb)*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
- Khoiriyah, F., Gultom, R. F. B., Nainggolan, W. E., & Hidayati, Y. (2023). Efektifitas Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Terhadap Pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device. *Midwifery: Jurnal Kebidanan Dan Sains*, 1(2), 60-64.
- Manuaba (2018). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan Kb Untuk Pendidikan Bidan*. Edisi Kedua. Egc.
- Maulana, Heri D.J. (2019). *Promosi Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran Egc
- Notoatmodjo, S., (2022), *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka : Cipta Jakarta
- Novi Wulan Sari (2022). Pengaruh Konseling Kb Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Usia Subur Dalam Memilih Kb Yang Tepat. *Volume 5 Nomor 1 Maternal Child Health Care*
- Puskesmas Asologaima, (2023). *Data Peserta Kb Aktif Tahun 2023*
- Sari, M. H. N. V. Y. & M. I. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Efek Samping Kb Suntik 3 Bulan Di Pmb Bidan Z Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan Tahun 2019. *Journal Of Midwifery Science And Women's Health*, Volume 1
- Susanti, E. T., & Sari, H. L. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Jenis - Jenis Alat Kontrasepsi Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v9i1.95>
- Who (2023). *Metode Perencanaan Keluarga/Kontrasepsi*. https://www-who-int.translate.goog/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Family-Planning-Contraception?_X_Tr_Sl=En&_X_Tr_Tl=Id&_X_Tr_Hl=Id&_X_Tr_Pto=Tc
- Zakaria, (2020). Efektivitas Penggunaan *Who Wheel Criteria* Dan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Pemilihan Kontrasepsi *Jambura Health And Sport Journal* Vol. 2, No. 2, Agustus 2020 P-Issn: 2654-718x, E-Issn: 2656-2863